

Manuskript



ACHMAD OPAN SAFARI
Iluminasi Naskah Cirebon

SRI RATNAWATI
Dialektika Hindu-Jawa dan Islam dalam *Serat Mi'raj*

NINAWATI SYAHRUL Upaya Penyelamatan dan Pelestarian Naskah Kuno Lampung | **DWI LAILY SUKMAWATI** Inventarisasi Naskah Lama Madura | **DEDI SUPRIADI** Tradisi Pembacaan Naskah Nyi Sri Pohaci di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat | **ISTADIYANTHA** Problematika Penelitian Filologi: Tinjauan dari Perspektif Edisi Teks dan Kajian Teks | **ASEP YUDHA WIRAJAYA** Kearifan Lokal dalam *Syair Nasihat*: Perubahan Cara Pandang Masyarakat Melayu terhadap Lansia dan Lembaga Keluarga | **PANDE WYN. RENAWATI** Naskah *Yama Purwana Tattwa* dan Naskah *Usadha Sawah* Sumber Upacara Ngaben Tikus di Tabanan, Bali | **SYOFYAN HADI** Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Tela'ah Teks *al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb* | **MUHAMMAD NIDA' FADLAN** Potret Hukum Islam di Ranah Borneo Klasik



Dwi Laily Sukmawati

Inventarisasi Naskah Lama Madura

Abstrak: *Naskah merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga. Melalui naskah, kita bisa mengetahui pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, dan perilaku masyarakat di masa lalu. Oleh karena itu, perlu ada upaya serius untuk menjaga dan memeliharanya agar naskah tersebut tidak punah. Madura sebagai salah satu daerah di Jawa Timur menyimpan banyak naskah lama peninggalan zaman dulu. Naskah-naskah tersebut ada di berbagai tempat, termasuk perpustakaan-perpustakaan luar negeri. Pada umumnya, naskah-naskah lama Madura masih menjadi milik perorangan. Bahkan, ada seorang warga Madura yang menyimpan kurang lebih tiga puluh naskah dalam sebuah peti tanpa ada perawatan khusus. Minimnya tingkat pemahaman pemiliknya terhadap fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya, menjadikan naskah-naskah tersebut kini dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Ironisnya, tidak ada upaya penyelamatan dari pemerintah setempat terhadap naskah lama tersebut. Oleh karena itu, artikel ini akan memaparkan data mengenai keberadaan naskah-naskah lama Madura, baik yang ada di Pulau Madura maupun yang ada di luar pulau Madura, mulai yang tersimpan di museum, pondok pesantren, perpustakaan, hingga yang masih ada di masyarakat.*

Kata Kunci: inventarisasi, naskah lama, Madura.

Naskah Lama Madura: Warisan Terpendam

Naskah merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga bagi suatu bangsa karena menjadi bukti peninggalan yang menyimpan pengalaman, pikiran dan perasaan para leluhurnya. Oleh karena itu, kandungan naskah harus digali agar

dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber pengetahuan. Apalagi, keberadaan naskah lama sebagai salah satu warisan budaya, secara nyata memberikan bukti catatan tentang kebudayaan kita masa lalu. Naskah-naskah tersebut menjadi semacam potret zaman yang menjelaskan berbagai hal tentang masa itu. Dengan demikian nilainya sangat penting dan strategis, termasuk dengan naskah lama Madura. Berbicara mengenai naskah lama Madura tentu tidak bisa dilepaskan dari latar kultur dan latar sejarah Madura, yang mengalami berbagai pergeseran dan perubahan orientasi budaya dan agama (Hindu-Budha-Islam), juga afiliasi politik pada masa lalu. Namun, dalam kekiniannya Islam menjadi identitas Madura (Rifai, 2007).

Tradisi pernaskahan di Madura diperkirakan berlangsung sejak masa berjayanya kerajaan Hindu di Jawa Timur. Hal itu karena sekitar tahun 900-1500, pulau ini berada di bawah pengaruh kekuasaan kerajaan Hindu Jawa Timur seperti Kediri, Singasari, dan Majapahit. Seperti diketahui pada masa-masa itu, kesusastaan Jawa Kuno mengalami masa keemasannya. Di samping itu, terjadi pertalian cukup erat secara politik antara pembesar Jawa Timur dan Madura, terutama pada masa Singasari akhir dan pendirian kerajaan Majapahit. Di sisi lain, di Madura juga berdiri kerajaan-kerajaan lokal yang saling bersaing, akan tetapi sering pula bersatu dengan melaksanakan politik perkawinan. Diantaranya kerajaan-kerajaan tersebut adalah Arosbaya, Blega, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Di samping itu kerajaan-kerajaan di Madura berada di bawah supremasi kerajaan yang lebih besar yang kekuasaannya berpusat di Jawa, meskipun juga kadangkala hubungan itu berlangsung 'panas', apalagi pada masa Mataram Islam. Tak jarang, hubungan itu pun 'mesra'. Kraton-kraton pecahan Mataram seperti Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, dan Mangkunegara menyimpan beberapa naskah Madura, bahkan di antaranya adalah *Babad Madura* yang berisi tentang pernikahan seorang raja Jawa dengan puteri Madura.

Sementara itu, masuknya agama Islam di Madura tidak bisa dilepaskan dari peranan penyebaran agama Islam di Jawa Timur, yakni di Gresik dan Surabaya. Agama Islam pertama-tama disebarkan pada sekitar abad ke-15 M oleh para wali dan pedagang-pedagang Islam yang singgah di pelabuhan/pantai Madura, terutama di pelabuhan Kalianget (Sumenep). Sumenep merupakan kawasan perdagangan yang paling ramai di Madura. Oleh karena itu, di sini Islam tumbuh

lebih pesat dibandingkan dengan daerah Madura bagian barat dan Pamekasan. Adanya aksi, interaksi, dan komunikasi antara penduduk asli dan para pendatang dalam waktu yang lama membawa pengaruh terhadap kebudayaan dan kepercayaan mereka (Abdurachman, 1971:17). Perlahan-lahan agama Islam menyebar melalui jalur dagang, santri/pondok pesantren, dan perkawinan dengan penguasa lokal atau dengan keluarga pemuka agama. Penyebaran agama Islam ini terus meluas sampai ke pelosok-pelosok desa. Islam di Madura berkembang sangat pesat sehingga penduduk Madura bisa dikatakan 99% beragama Islam (Abdurachman, 1971:17).

Dalam proses penyebaran Islam inilah terjadi penyalinan kitab-kitab agama, baik karya ulama Timur Tengah maupun saduran, atau bahkan karya ulama lokal. Apalagi kemudian berdiri lembaga pendidikan agama berupa pondok pesantren yang menjadi soko guru penyebaran ilmu agama di kalangan masyarakat Madura. Islam diyakini membawa tradisi tulis di kalangan masyarakat sehingga turut mendorong lahirnya sejumlah besar naskah, khususnya naskah-naskah keagamaan. Jumlah naskah tersebut kemudian semakin membengkak dengan adanya tradisi penyalinan naskah dari waktu ke waktu, baik yang dilakukan oleh murid-murid atau masyarakat umum lainnya. Naskah-naskah itu ditulis dengan tangan di atas benda yang ada pada saat itu, tidak hanya pada kertas namun ditulis pada batu, daun lontar, bambu, kayu, tulang, tanduk, kulit hewan, dan sebagainya (Oman Fathurahman dalam <http://naskahkuno.wordpress.com>). Naskah yang ditulis tersebut umumnya merupakan ilmu pengetahuan, ajaran, dan syair yang berisi tentang ketuhanan, ajaran budi pekerti, sejarah, cerita rakyat (dongeng, legenda), teknologi tradisional, mantra, silsilah, jimat, syair, politik, pemerintahan, undang-undang, hukum adat, pengobatan tradisional, dan hikayat.

Dengan latar sejarah dan kultur yang diuraikan secara singkat tersebut, tradisi penyalinan naskah sudah berlangsung lama di Madura dan menjadi sendi kehidupan mereka. Misalnya saja, hasil temuan mutakhir dari para ahli yang berikhtiar mengungkap masa lalu 'kebudayaan' Madura. Ditegaskan, selain temuan benda-benda arkeologis yang bernafaskan Hindu dan Budha, seperti sebuah lingga yang memuat inskripsi, fragmen bangunan kuno yang merupakan situs candi, reruntuhan gua *Somor Dhaksan* dan *candhra sengkala memet* yang bergambar dua ekor kuda mengapit raksasa, arca Siwa dan

arca laki-laki, arca Ganesha dan arca Bhairawa berukuran besar, candi Avalokitesvara, masyarakat Madura juga mewarisi banyak naskah lama akibat akulturasi budaya yang terjadi pada zaman dulu. Naskah bisa saja ditulis oleh para ulama, santri, penguasa kerajaan, pedagang, atau siapapun yang pernah singgah di Madura. Oleh karena itu, naskah Madura tersebar ke mana-mana.

Selain berada di Madura dan wilayah Indonesia lainnya, sebagian naskah Madura ada juga yang tersimpan di luar negeri, seperti Belanda, Prancis, Inggris, Jerman, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Khusus naskah Madura, Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurrahman, menyebutkan bahwa naskah Madura tersebar di Belanda, Inggris, Italia, dan Jerman (1999:127) dan beberapa yang tersisa di Indonesia, tersimpan di berbagai museum, perpustakaan, dan koleksi pribadi. Ada yang masih dimiliki ahli waris, ada yang terpendam, dan ada pula yang sudah diperjualbelikan. Oleh karena, itu perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dan sistematis untuk menginventarisasi segala jenis naskah lama Madura agar warisan kebudayaan itu bisa dikenal generasi sekarang dan diambil manfaatnya.

Inventarisasi Naskah Lama Madura

Data naskah Madura hingga kini belum bisa ditentukan dengan pasti berapa jumlahnya karena inventarisasi naskah secara maksimal belum pernah dilakukan. Menurut Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurrahman (1999: 127), naskah Madura yang kini tersimpan dalam perpustakaan umum di seluruh dunia tidak sampai 500 buah. Melihat kondisi naskah lama di Jawa Timur yang saat ini masih belum terinventarisasi dengan baik, Balai Bahasa Surabaya (BBS) sebagai suatu lembaga kebahasaan dan kesusastraan yang tidak hanya bertugas menjaga, melestarikan, dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia, tetapi juga bahasa dan sastra daerah, khususnya di Jawa Timur (Jawa, Madura dan lainnya) mengadakan kegiatan berupa inventarisasi naskah lama Jawa Timur. Kegiatan tersebut dilakukan selama tiga periode mulai tahun 2008. Kini, pada 2010, sudah memasuki tahap III. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi fisik serta kandungan isinya agar dapat membantu para peneliti yang akan meneliti lebih lanjut.

Kegiatan inventarisasi naskah lama Jawa Timur dibagi berdasarkan wilayah sasaran yang ada di Jawa Timur. Pada tahun 2008, inventarisasi

naskah lama tahap I dilakukan di Wilayah Tapal Kuda (meliputi Situbondo, Pasuruan, Probolinggo, Jember, Banyuwangi, dan Bondowoso). Pada tahap I, Nur Seha, dkk. berhasil mendata 139 judul naskah. Naskah tersebut tersimpan di Museum Blambangan dan Perpustakaan-Banyuwangi, Perpustakaan pribadi milik Prof. Dr. Ayu Sutarto, Museum Mpu Tantular Jawa Timur, dukun Tengger, pondok pesantren di Pasuruan, Komunitas *mamaca* di Situbondo, dan beberapa warga. Naskah tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya, naskah Alquran berjumlah 38 naskah, naskah tauhid berjumlah 4 naskah, naskah hukum berjumlah 7 naskah, naskah sejarah berjumlah 43 naskah, naskah bahasa berjumlah 6 naskah, naskah filsafat berjumlah 7 naskah, naskah Tengger berjumlah 15 naskah, naskah cerita berjumlah 8 naskah, dan lain-lain berjumlah 1 naskah.

Sementara itu, inventarisasi naskah lama tahap II dimulai pada tahun 2009 dengan sasaran wilayah Kab./Kota Mojokerto, Kab./Kota Malang, Kab./Kota Blitar, Kab./Kota Kediri, Kab. Jombang, Kota Surabaya, Kab. Bojonegoro, dan Kab. Trenggalek. Pada tahap II, naskah yang berhasil didata berjumlah 139 naskah. Di Kab./Kota Malang diperoleh 89 naskah, di Kediri diperoleh 4 naskah, Mojokerto diperoleh 4 naskah, Trenggalek diperoleh 13 naskah, Blitar diperoleh 6 naskah, Surabaya diperoleh 5 naskah, Jombang diperoleh 13 naskah, dan Bojonegoro diperoleh 5 naskah.

Pada tahun 2010, Inventarisasi Naskah lama Jawa Timur tahap III difokuskan untuk wilayah Madura, meliputi Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep (tidak termasuk daerah kepulauan). Ihwal naskah lama Madura dalam kesempatan ini adalah naskah lama yang berasal dari Madura. Hal ini patut dikemukakan karena naskah lama Madura, tidak harus selalu berbahasa Madura, dan ditulis dalam huruf caraka. Naskah lama Madura terdiri atas berbagai jenis model naskah, baik itu berbahasa Jawa dan berhuruf Jawa, bahasa Jawa berhuruf Jawi, maupun berbahasa Arab dan berhuruf Arab yang merupakan naskah-naskah keagamaan Islam.

Naskah lama Madura yang berhasil diinventarisasi berjumlah 242. Naskah tersebut tersimpan di museum, pondok pesantren, dan koleksi milik pribadi, dengan rincian: 116 merupakan naskah koleksi Museum Mpu Tantular Jawa Timur; 2 naskah koleksi Museum Cokroningrat, Bangkalan; 5 naskah koleksi milik pribadi masyarakat Bangkalan; 4

naskah koleksi Museum Umum Daerah Pamekasan; 32 naskah koleksi milik pribadi warga Pamekasan; 59 naskah koleksi Museum Sumenep; 5 naskah koleksi milik pribadi masyarakat Sumenep; 10 naskah koleksi Museum Radya Pustaka Solo dan Sonobudoyo Yogyakarta; 9 naskah koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Dari 242 naskah lama Madura yang sudah diinventarisasi, jumlah naskah keagamaan lebih banyak bila dibandingkan dengan naskah lainnya. Naskah keagamaan meliputi naskah Alquran dan naskah Kitab Pesantren berjumlah 137 naskah, Naskah Kisah Nabi-Nabi berjumlah 29 naskah, Naskah Sejarah/Babad berjumlah 25 naskah, naskah Bahasa berjumlah 27 naskah, naskah Sastra 20 naskah, dan naskah Primbon/Mantra berjumlah 4 naskah.

Penemuan naskah lama Madura yang dilakukan oleh Dwi Laily, dkk. belum final karena cukup banyak naskah lama Madura yang masih belum terdata, apalagi yang menjadi koleksi pribadi sebagai warisan turun temurun, koleksi milik lembaga pendidikan tradisional (pondok pesantren), dan lainnya. Bahkan, keberadaan naskah lama di daerah kepulauan Madura, seperti Pulau Kangean, Sapudi, Raas, Sapeken, Gili Genting, Gili Mandangin, Talango, dan Masalembu sejauh ini masih belum ada penelusuran.

Pemilik Naskah Madura dan Koleksinya

Mendapatkan satu naskah lama Madura tidaklah mudah. Pemilik naskah cenderung tidak ingin naskahnya didokumentasikan. Ada warga yang beralasan jika naskah tersebut berisi mantra-mantra yang tidak sembarang orang boleh membukanya karena masih memerlukan ritual khusus. Selain naskah mantra yang sulit sekali didata, naskah-naskah yang ada di pondok pesantren juga tidak mudah untuk dinventarisasi. Kendala utama yang dihadapi ada pada masalah perizinan yang sangat sulit. Padahal, Madura terkenal memiliki banyak pondok pesanten, baik pesantren salafiyah maupun pesantren modern.

Namun terlepas dari beberapa kendala yang dihadapi, naskah-naskah milik pribadi yang berhasil didata oleh tim inventarisasi adalah sebagai berikut:

1. **Abdullah Hamid** adalah salah satu pemilik naskah Madura yang tinggal Desa Kaduara Barat, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Ia memiliki kurang lebih 30 naskah Madura yang disimpan dalam sebuah peti. Naskah tersebut diperoleh dari

ayahandanya yang dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai seorang Kiai. Karena tidak ada perawatan khusus, naskah-naskah tersebut kini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Sampul naskah banyak yang hilang/lepas dan kertasnya sudah terlihat aus, menguning, robek, dan lapuk. Umumnya, naskah-naskah tersebut merupakan naskah keagamaan yang isinya berkaitan dengan keislaman. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, tidak semua naskah dapat diinventarisasi. Berikut 14 naskah yang sudah terdata:

- *Kitab Samar Qodi* (berkaitan dengan hukum agama dan ilmu fiqh)
- *Kitab Mobin Sanosy* (berkaitan dengan ilmu tauhid)
- *Kitab Tauhid* (berkaitan dengan ilmu tauhid)
- *Kitab Nahwu Syorof* (berkaitan dengan tatabahasa Arab)
- *Kitab Fiqih* (berkaitan dengan keimanan, cara tayamum/istinja'/wudhu'/salat dll)
- *Kitab Tauhid* (keimanan kepada Tuhan, malaikat, dan nabi)
- *Kitab Nahwu* (berkaitan dengan tatabahasa Arab)
- *Kitab Nahwu/Syahril Awamil* (berkaitan dengan tatabahasa Arab)
- *Bunga Rampai* (Kitab Tauhid, Fiqih, dll)
- *Kitab Fiqih* (rukun islam, salat, najis, dll)
- *Kitab Fiqih* (mandi besar/bersuci, salat, puasa, dll)
- *Bunga Rampai* (Kitab Tauhid, Fiqih, dan Syarhinuqayyah) berkaitan dengan keimanan, biografi para nabi, doa-doa, dll.
- *Kitab Nahwu* (berkaitan dengan ilmu tatabahasa Arab)
- *Kitab Nahwu* (berkaitan tentang tatabahasa Arab)



Gambar: 30 Naskah Lama Madura yang disimpan dalam peti kayu

2. **K.M. Faizi** adalah Ketua Pondok Pesantren Annuqayyah, Guluk-guluk, Sumenep. Ia mewarisi lima naskah lama Madura berbahasa Madura dari ayahandanya yang pernah menjadi Pengasuh Ponpes Annuqayyah di Desa Sabanjarin. Naskah tersebut bukan naskah asli, namun berupa naskah salinan yang ditulis tangan. Kemungkinan naskah aslinya berada di Pesantren Salafiyah Safiyah Sukorejo Asembagus Situbondo karena disampul tertera tulisan nama pesantren yang mengeluarkan salinan ini itu. Berikut kelima naskah yang terdata:

- *Qishatul Isro' Wal Mi'raj*, dikarang oleh K.H. As'ad Syamsul Arifin. Naskah aslinya menurut sebuah sumber ditulis sekitar tahun 1920-an.
 - *Syiir Bahasa Madura* (Kisah Nabi Idris, Isa, dan Siti Maryam). Naskah dikarang oleh K.H. As'ad Syamsul Arifin dan ditulis oleh Muhammad bin Hamzah. Naskah berbentuk puisi ini ditulis tangan dengan menggunakan huruf Arab dan berbahasa Madura.
 - *Syiir Madura fi Qisah* (Kisah nabi Ismail dan Nabi Ibrahim). Naskah dikarang oleh K.H. As'ad Syamsul Arifin dan ditulis oleh Abdus Shamad Al Bukhori.
 - *Syiir Madura fi Qisah* (Kisah Ratu Abrohah Menyerbu Ka'bah). Naskah dikarang oleh K.H. As'ad Syamsul Arifin dan ditulis oleh Ustad Baihaki bin Syekh Ismail serta diberi ilustrasi oleh Abdus Shamad Al Bukhori.
 - *Syiir Madura Caretana Oreng Mate* dikarang oleh Raden Muhammad Aminullah, Tarasak, Pamekasan. Naskah ini bercerita tentang perjalanan orang setelah meninggal dunia. Naskah ini disalin entah yang ke berapa, tetapi tertera ditulis di Sumenep, 15-9-1999. Naskah ini merupakan naskah salinan, namun naskah aslinya sampai detik ini masih belum terlacak.
3. **Naovem Ali Sahos Sudirman** adalah salah satu pemilik naskah Madura berbentuk macapat yang berisi kisah Nabi Yusuf AS. Menurut pengakuannya, dulu ia memiliki banyak naskah lama Madura pemberian ayahandanya. Karena merasa tidak membutuhkan dan tidak memahami isinya, ia memberikan naskah tersebut kepada orang lain yang dianggap lebih paham dan membutuhkan. Ketika kami datang ke rumahnya di Dusun Kebun, Desa Polagan, Kecamatan Galis Pamekasan, dengan mudah ia

melacak kembali naskah-naskah tersebut. Selain naskah miliknya, ia juga mudah mencari informasi siapa saja pemilik naskah Madura yang ada di Pamekasan. Saat ini, ia bekerja sebagai penyiar radio berbahasa Madura di Pamekasan. Ia juga dipercayai oleh Kepala Museum Umum Daerah Pamekasan untuk mencari benda-benda pusaka/purbakala, termasuk naskah lama Madura yang ada di Pamekasan. Selain menyukai benda-benda arkeologis, ia juga menyukai kesenian Madura, seperti *topeng dhalang*, dan musik *saronen*. Melalui bantuan apak Sudirman, beberapa naskah Madura berhasil didokumentasikan sebagai berikut.

- a. **H. Mukrim** warga Dusun Bulung, Desa Dasuk, Kecamatan Pademawu, Pamekasan. Ia menyimpan tiga naskah Madura, yaitu:
 - *Naskah Ambiak* (cerita 25 nabi) berbentuk macapat dan berisi tentang kisah nabi-nabi.
 - *Atmorogo dan Patmoroso*, ditulis oleh Ki Anom Merto Dirjo. Naskah ini bercerita tentang Atmorogo bersama Sujarmanik yang berguru kepada Imam Drajat untuk memperdalam ilmunya. Selain itu, naskah berisi tentang kisah Patmoroso yang berkelana untuk memperdalam agama Islam.
 - *Patmoroso dan Silsilah Buju' Agung Rabah*, ditulis Ki Suma Truno. Naskah tersebut berisi tentang pertemuan Raden Patmoroso dengan Dewi Sujarmanik dan membicarakan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Selain itu, bercerita tentang Kiai Abdurrahman, putra Pangeran Bukabu Sumenep yang meninggalkan kerajaan dan bermukim Rabah.
- b. **Durat/Parki** warga desa Kaduara Barat, Kecamatan Larangan, Pamekasan. Ia memiliki satu naskah berupa kitab Alquran. Di dalam naskah tersebut tertulis: "Pemilik awal naskah adalah Demang Tambak Yudo, namun dihibahkan pada tahun 1273 H kepada anaknya Sarbidin dan disaksikan oleh Kiai H. Abdurrahman dan ayahanda Kiai Marsuki". Kondisi naskah tersebut masih bagus. Tulisannya rapi dan masih terbaca dengan jelas. Menurut pemiliknya, kitab Alquran tersebut masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. **Muhalli** adalah warga Pamekasan yang tinggal di Desa Lembung, Kecamatan Galis Pamekasan. Ia menyimpan dua naskah Madura,

yaitu:

- Sejenis kitab agama, namun masih belum ada telaah filologi.
 - *Mi'raj*, ditulis oleh Ki Penging Sumber Nyawa (berisi tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah dan kemudian melaksanakan mi'raj).
- d. **Mattarip** merupakan warga yang tinggal di Dusun Kebun, Desa Polagan, Kecamatan Galis Pamekasan. Ia menyimpan tiga naskah lama Madura, yaitu:
- dua naskah berbentuk macapat bercerita tentang kisah Nabi Yusuf dari kecil hingga menjadi raja di Mesir.
 - satu naskah mantra yang berisi tentang mantra ruwatan rumah, ritual untuk doa-doa pengasihian, penyembuhan penyakit, dan doa keduniawian.
- e. **Mattari**, warga Dusun Kebun, Desa Polagan, Kecamatan Galis, Pamekasan. Ia memiliki naskah berjudul Bhar Kiamat, yang ditulis menggunakan bahasa Madura. Naskah berbentuk macapat ini berisi tentang kematian, siksa kubur, dan gambaran terjadinya hari kiamat.
- f. Di rumahnya yang terletak di Dusun Bilaan, Desa Montok, Kecamatan Larangan, Pamekasan, **Su'udi** menyimpan empat naskah lama Madura. Naskah tersebut merupakan naskah warisan yang diperolehnya secara turun-temurun. Keempat naskah tersebut yaitu:
- Naskah *Samaun* bercerita tentang perjuangan Sama'un sebagai sahabat Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam ke seluruh penjuru Arab.
 - Naskah berjudul *Marsodo*. Naskah berbentuk macapat ini bercerita tentang sosok Marsodo, pemuda desa yang akhirnya menjadi raja di kerajaan Room berkat bantuan seekor ikan hasil tangkapannya.
 - Naskah *Buju' Argung Rabah* bercerita tentang K. Abdurrahman, putera Pangeran Bukabu asal Sumenep, yang meninggalkan kerajaan untuk berguru ilmu agama kepada Ki Aki Agus Pandian di Gunung Sekar. Kemudian, ia bertapa di alas Ubroh (rawa-rawa) yang dikenal dengan sebutan "Buju Rabhah (dlm. bahasa Madura)".

- Mantra-Mantra Jawa, berisi tentang mantra-mantra masyarakat tempo dulu (pengasian, kesaktian, dan kedikdayaan).
- g. **Marsuki** tinggal di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Pamekasan. Ia memiliki satu naskah primbon yang berisi tentang perjodohan dan penentuan hari/waktu untuk melaksanakan perjodohan dan pekerjaan.
- 4. **R.M. Hasan Sasra**, pensiunan Dinas Pendidikan Kebudayaan Bangkalan merupakan salah satu sesepuh Madura yang sangat peduli terhadap budaya, sejarah, dan perkembangan bahasa Madura. Ia tinggal di Jalan K. Abdul Karim No.5, RT 2/RW 2, Pangeranan-Bangkalan. Ia memiliki satu naskah berupa duplikat *Madoeka en Ziyn Vor Stenhus*, ditulis RM. Adipati J. Tjokroningrat menggunakan huruf latin dan berbahasa Belanda. Naskah tersebut berisi tentang sejarah/babad Bangkalan. Naskah aslinya masih belum bisa dilacak keberadaannya.
- 5. **Kurniawan** adalah salah satu dosen STKIP Bangkalan. Ia menyimpan tiga naskah lama Madura, yaitu:
 - Terjemahan *Jokotole/Babad Sumenep* yang ditulis R. Werdi Sasra dan R. Sastrawidjaja. Naskah tersebut berisi tentang asal-usul raja-raja Sumenep, aturan-aturan negeri Sumenep, dll.)
 - *Babad Sumenep* (Bab II), ditulis oleh Mustofa dengan menggunakan huruf latin berbahasa Madura. Naskah ini bercerita tentang asal-usul Kota Sumenep.
 - *Sejarah Ki Lesap*, ditulis oleh Mustofa. Naskah ini berisi tentang sejarah Bangkalan (asal-usul kota Bangkalan).
- 6. **Sunar Dwiadjowahono** adalah salah satu dosen Bahasa dan Sastra di STKIP Bangkalan. Ia menyimpan satu naskah berupa Bunga Rampai (Dalil), berisi tentang Hakikat manusia sejati, di rumahnya di Jalan Tengku Umar, RT 03/RW 03, Perumahan Kaskel, Kemayoran, Bangkalan.

Kesimpulan

Kendati 242 naskah lama Madura sudah berhasil diinventarisasi, jumlah ini masih terbilang sangat sedikit. Diperkirakan, masih banyak naskah lama Madura yang belum terdata dan masih tersimpan di

beberapa tempat. Khusus di Madura (tidak termasuk kepulauan), Kabupaten Sumenep menyimpan naskah lama Madura di lembaga resmi, seperti Lembaga Kearsipan, Perpustakaan Daerah Umum Sumenep, di Pondok Pesantren (Salafiyah dan Modern), dan naskah koleksi milik pribadi. Di Kabupaten Pamekasan, naskah lama dapat ditemukan di pondok pesantren Salafiyah (sebut saja: Darul Ulum-Palengngaan, Ponpes Bentet, Ponpes Kayu Manis, dll) dan naskah milik pribadi. Sementara itu, di Bangkalan, menurut salah satu dosen di STKIP terdapat 4 naskah berupa daun lontar berbentuk macapat di daerah Blega, 4 naskah di museum Cokroningrat (2 berupa lontar dan 2 naskah kitab yang kondisinya rusak parah, lengket tidak dapat dibuka).

Kegiatan inventarisasi ini tentu tidak lepas dari berbagai hambatan sehingga tidak semua naskah lama yang ada di Madura bisa diinventarisasi. Selain sulitnya meyakinkan masyarakat Madura akan manfaat yang terkandung di dalam naskah, tidak tersedianya tenaga ahli (filolog), terbatasnya tenaga/SDM, waktu, dan dana menjadi kendala utama dalam proses inventarisasi naskah lama Madura.

Dengan informasi tentang keberadaan naskah lama Madura yang masih berada di masyarakat dan belum terdokumentasi dengan baik, perlu ada upaya serius dari pemerintah guna menyelamatkan naskah sebagai salah satu warisan budaya yang sangat berharga. Hal itu dapat dilakukan melalui kegiatan inventarisasi yang kemudian dibuatkan salinannya ke dalam bentuk mikrofilm, mikrofis, atau faksimile. Jika memang dimungkinkan, naskah-naskah asli yang masih ada di tangan masyarakat dipindahkan kepemilikannya menjadi milik lembaga, baik dengan cara membeli atau melalui hibah agar naskah tersebut tidak jatuh ke tangan-tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Bibliografi

- Abdurachman. 1971. "Sedjarah Madura. Selajang Pandang". Sumenep.
- Al Farouk, Ghazi. "Penguasa-Penguasa di Daerah Madura dari Masa ke Masa". Pamekasan.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. 1999. Khazanah Naskah. Ecole francaise d'Extreme-Orient. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dwi Laily Sukmawati, dkk. 2010. "Inventarisasi Naskah Lama Madura". Laporan Penelitian Balai Bahasa Surabaya.
- Jonge, Huub de. 1989. Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2002. Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Nur Seha, dkk. 2008. "Warisan Naskah di Tapal Kuda Jawa Timur (Situbondo, Pasuruan, Probolinggo, Jember, Banyuwangi, dan Bondowoso)". Laporan Penelitian Balai Bahasa Surabaya.
- Nurseha, dkk. 2009. "Antologi Naskah Lama Jawa Timur". Laporan Penelitian Balai Bahasa Surabaya.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. Manusia Madura; Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya. Yogyakarta: Pilar Media.
- Soegianto (ed). 2003. Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura. Jember: Tapal Kuda.

Sumber Koleksi Naskah

- Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "Mpu Tantular"
- Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Umum Daerah Pamekasan
- Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Museum Cokroningrat Bangkalan
- Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Kraton Sumenep

• Dwi Laily Sukmawati

30

- Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Radya Pustaka Solo
- Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Surakarta
- Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Mangkunegara Solo
- Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Kraton Surakarta
- Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta
- Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Laman

Oman Fathurahman dalam <http://naskahkuno.wordpress.com>.

Dwi Laily Sukmawati *Balai Bahasa Surabaya*; email: sya_lal@yahoo.co.id.